



## Mana mungkin Allah yang baik mengizinkan penderitaan?

### How can a good God allow suffering?

Disadur dari majalah *Christian Science Journal*, Tahun ke 123, Nomor 3

Rosalie Dunbar

Saat terjadi bencana—apakah banjir, longsor, gempa, angin puting beliung, atau sesuatu yang lain—masih ada beberapa orang yang mengatakan bahwa itu adalah kehendak Allah. Tetapi makin banyak orang yang menolak pendapat tersebut. Sementara ide tentang Allah yang baik serta pengasih makin diterima secara universal, semakin mustahil untuk berpikir bahwa Dia dapat mengirimkan kejahatan.

Ini merupakan pandangan maju yang menakjubkan, tetapi terkadang sesudah terjadi bencana—saat kita harus membangun kembali kehidupan, tempat tinggal, masyarakat kita—kejahatan dapat terasa menyesak. Ketika seluruh kerabat hilang tertimpa longsor, atau hanyut terbawa banjir bandang, timbul pertanyaan berikut:

Bahkan jika Allah tidak mengirimkan kejahatan, apakah kebaikan tidak berdaya menolong kita?

Inilah jawaban yang diberikan Mary Baker Eddy, seorang pemikir rohaniah dan penyembuh, dalam bukunya *Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*: “Kejahatan tidaklah mahakuasa; kebaikan bukanlah tidak berdaya; demikian juga tidak benar bahwa yang kita sebutkan hukum-hukum zat adalah yang utama dan hukum Roh yang kurang penting” (hlm. 207).

Pernyataan tersebut merupakan sarana yang kuat untuk melihat apa yang dapat serta harus kita lakukan mengenai kejahatan. Pernyataan itu menjadikan jelas, bahwa Allah tidak pernah menciptakan, menyetujui, atau mengirimkan kejahatan. Alih-alih demikian, sifat alam semesta adalah baik dan dimaksudkan untuk berfungsi dengan damai dan teratur.

Seperti diungkapkan dalam Alkitab: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazm. 19:2). Dengan perkataan lain, kehidupan kita dimaksudkan untuk memiliki kemuliaan, bukan penderitaan, dukacita, dan kepedihan.

Namun meskipun kita menerima pendapat bahwa kejahatan tidak mahakuasa, kita tetap memerlukan penangkal terhadap akibat kejahatan. Kadang-kadang saat orang menyebut “hukum Allah,” yang terlintas dalam pikiran adalah Allah yang murka, yang mencatat semua kekurangan kita, betapapun kecilnya. Tetapi hukum Allah adalah hukum Kasih; tidak perlu kita takut.

Allah tidak membuat perhitungan dengan kita, atau memutuskan untuk memusnahkan suatu bangsa karena penduduknya kebanyakan Muslim, atau Kristen, atau Yahudi, atau Buda. Dalam *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* dijelaskan: “Dalam Ilmupengetahuan ilahi, yang mengakui bahwa doa bersifat mental, *semua* dapat berpaling kepada Allah sebagai ‘penolong dalam kesesakan sangat terbukti.’ Kasih bersifat tidak berat sebelah dan universal dalam penyesuaianNya dan pemberian karuniaNya” (hlm. 12:39-4).

Kasih tidak pernah menyalahkan. Tetapi untuk memperoleh manfaat dari hukum Kasih, kita perlu mengidentifikasi dengan kebaikan dan membiarkan pikiran serta tindakan yang baik menguasai kehidupan kita.

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.spirituality.com/bentaraik>

Adalah sah-sah saja untuk bertanya, “Bagaimana dengan orang-orang yang meninggal karena bencana. Apakah berarti mereka tidak berusaha menjadi orang baik?”

Bukan demikian. Tidaklah mungkin kita menghakimi hidup orang lain. Dan Yesus secara khusus memperingatkan kita agar tidak menghakimi orang lain. Yang perlu dihadapi oleh kita, orang-orang yang ditinggalkan, adalah perasaan kehilangan atau keraguan. Dalam kaitan ini ada dua hal utama yang dapat kita lakukan: Pertama menyadari bahwa orang-orang yang meninggalkan kita itu masih tetap dalam penjagaan Allah, yang kedua adalah mengetahui bahwa keluarga yang ditinggalkan dan setiap orang yang mengalami trauma karena bencana dapat memperoleh kesembuhan.

Selain itu, sangatlah bermanfaat untuk tidak menerlantarkan pikiran kita sendiri saat kita berdoa secara umum untuk apa yang terjadi di dunia. Terkadang, perasaan bahwa seluruh dunia kacau balau, tanpa harapan untuk pulih, dapat membayangi kita seperti awan gelap. Sikap sinis, kemarahan, frustrasi, bahkan keputusasaan, dapat menjadi suatu kebiasaan. Keadaan mental seperti itu perlu segera ditangani, seperti kita menghadapi pencuri yang ingin memasuki rumah kita.

Salah satu cara menghadapi masalah seperti itu adalah menyadari kebaikan yang terus terjadi, sekalipun hanya dalam hal-hal yang kecil. Misalnya suatu keputusan yang bijak yang telah dibuat sebuah panitia di sekolah, perbaikan jalan yang lancar, damai yang semakin terasa di lingkungan atau keluarga kita.

Bahkan contoh-contoh kecil akan hukum kasih Allah merupakan bukti akan penyembuhan, dan dapat memperbaharui harapan kita bagi seluruh dunia. Mempelajari Kitab Suci secara mendalam juga dapat menyegarkan semangat kita dan menunjukkan bahwa Allah berjanji untuk menyertai kita dalam malapetaka maupun sukacita.

Mendahulukan Roh atas zat, bahkan saat menghadapi malapetaka, dimulai dengan berjalan bersama Allah setiap hari. Upaya-upaya yang sederhana untuk mendengar bimbingan Allah, dan menaatinya, membangun dasar kepercayaan dan mengembangkan naluri rohaniah kita.

Di samping itu, langkah-langkah tersebut juga mengembangkan suatu keyakinan bahwa dalam situasi apa pun kita berada, Allah akan menyertai untuk memelihara serta membantu kita. Mary Baker Eddy menyatakannya demikian: “Ingatlah, Anda tidak dapat di bawa ke dalam suatu keadaan, betapapun beratnya, di mana Kasih tidak mendahului Anda dan ajarannya yang mesra tidak menunggu Anda. Karena itu, janganlah putus asa atau menggerutu, karena yang berusaha untuk menyelamatkan, menyembuhkan dan membebaskan, akan membimbing Anda, jika Anda mencari bimbingan itu” (*The First Church of Christ, Scientist, and Miscellany*, hlm. 149:31-2).

Beberapa tahun yang lalu, ketika saya sedang bekerja, gubernur negara bagian menyatakan keadaan darurat karena adanya angin puting beliung yang menuju tempat kami. Meskipun setiap orang boleh pulang, beberapa di antara kami perlu tinggal untuk menyelesaikan tugas-tugas penting. Sahabat saya, yang dulu tinggal di Florida, sangat mengkhawatirkan keselamatan saya, dan beberapa kali menelpon agar saya “segera pulang.” Sepanjang waktu itu, saya merasakan suatu keyakinan yang menenteramkan akan bimbingan serta petunjuk Allah, dan meskipun berterimakasih untuk perhatian sahabat saya, saya tidak merasa takut.

Saat meninggalkan kantor, saya bertemu wanita muda yang perlu tumpangan untuk pulang. Saya tidak perlu memutar jauh, oleh karena itu saya mengantarnya lalu menuju ke luar kota untuk pulang. Semakin mendekati tujuan, semakin sedikit saya bertemu dengan kendaraan lain dan angin pun semakin kencang.

Sungguh luar biasa mengendarai mobil tanpa bertemu kendaraan lain di kota yang biasanya sangat ramai dengan jumlah penduduk lebih dari seratus ribu. Tanpa tergesa, saya tiba di rumah, memarkir mobil, lalu masuk ke rumah. Tepat saat itu angin puyuh menghantam.

Apakah saya bersyukur pulang pada saat yang tepat? Ya, sudah pasti. Tetapi saya juga bersyukur telah membantu orang yang memerlukan tumpangan dan membiarkan kehadiran Allah, bukan ketakutan, membimbing saya.

Setiap orang perlu memutuskan sendiri apa yang harus dilakukannya dalam keadaan tertentu. Dan tidak ada orang lain yang dapat menilai keabsahan keputusan itu, karena hanya Allah dan orang yang bersangkutan yang benar-benar mengetahui setiap aspek dari keputusan tersebut. Ketakutan harus senantiasa diwaspadai, tetapi jika kita merasakan kehadiran Roh dalam kehidupan kita, kesejatan rohaniah tersebut membantu menghilangkan ketakutan dan menyediakan dasar atau fondasi untuk membuat keputusan.

Tetapi pada akhirnya, sangatlah penting mengetahui bahwa Kasih ilahi senantiasa hadir, di saat-saat yang baik maupun saat-saat yang kelihatannya mengerikan dan mengancam. Kasih inilah yang memelihara semua orang ketika datang bencana beserta apapun yang diakibatkannya, dan Kasih itu pulalah yang terus memelihara semua orang sesudah bencana terjadi.

Saat ini, kita mungkin tidak bisa memahami sepenuhnya kekuatan alam yang menyebabkan gempa, angin puting beliung, banjir, dan kebakaran, tetapi kita dapat merasa yakin bahwa Allah yang adalah Kasih tidak pernah mengirimkan semua itu dan tidak akan pernah melakukannya.

Dari sudut pandang ini, tak seorang pun tidak berdaya di hadapan kejahatan; kuasa kebaikan serta kasih Allah menyertai kita semua.

*Rosalie Dunbar tinggal di Boston, Massachusetts, AS.*